

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dan angka urbanisasi yang setiap tahun meningkat di kota-kota besar mendorong berkembangnya kegiatan di perkotaan yang menimbulkan tekanan dalam aspek sosial, ekonomi terutama dalam aspek lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, kota-kota di Indonesia memiliki tujuan untuk mewujudkan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan (*Sustainable City*) dimana tujuan ini mampu memastikan perwujudan kota-kota dan permukiman yang berkualitas dan berkelanjutan, meliputi pembangunan kota yang terpadu, penyediaan infrastruktur yang layak, aman dan terjangkau bagi semua kalangan serta menyediakan sistem transportasi berkelanjutan. Salah satunya adalah mendorong kebiasaan berjalan kaki melalui peningkatan kualitas infrastruktur pejalan kaki yang aman, layak dan memadai (Kementerian PUPR, 2017).

Konsep *Walkability* adalah dasar atau fondasi untuk kota berkelanjutan (Southworth, 2005). *Walkability* pada dasarnya adalah ukuran tingkat keramahan terhadap pejalan kaki di suatu kawasan dengan tujuan meningkatkan jumlah pejalan kaki agar terwujud transportasi yang berkelanjutan sehingga tercapai juga kota yang berkelanjutan. Maka dari itu dibutuhkan evaluasi untuk penyediaan fasilitas pejalan kaki yang ramah terhadap pejalan kaki. *Walkability index* adalah salah satu metode untuk menilai kondisi kelayakan berjalan secara kualitatif yang dikembangkan oleh Krambeck dalam bentuk *Global Walkability Index* dan kemudian diterapkan dalam penelitian “*Walkability and Pedestrian Facilities in Asian Cities*” yang ditulis oleh Leather, Fabian, Gota, dan Mejia pada tahun 2011.

Menurut Leather dkk. (2011) kawasan pendidikan dan kawasan perdagangan dan jasa merupakan bagian penting dalam upaya pengembangan *walkability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 (dua) kawasan tersebut di kota-kota Asia termasuk Kota Jakarta yang menjadi sampel kota di Indonesia, memiliki perbedaan nilai *walkability* yang signifikan dimana kawasan pendidikan memiliki nilai 55 sedangkan

kawasan perdagangan dan jasa memiliki nilai 61 yang berarti memiliki kriteria *waiting to walk*.

Kawasan pendidikan adalah lingkungan yang dibangun secara strategis yang menyediakan akses mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para pelajar. Kawasan pendidikan memungkinkan munculnya penggunaan lahan campuran dimana para pelajar dapat dengan mudah melakukan aktivitas baik itu perbankan, membeli kebutuhan sehari-hari, berolahraga, dan menghadiri kelas dalam jarak berjalan kaki (Nguyen, 2012). Dengan kondisi seperti itu menjadikan kawasan ini memiliki volume pejalan kaki dalam jumlah besar. Namun statistik kecelakaan menunjukkan bahwa pelajar adalah masyarakat yang rentan terhadap kecelakaan di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dan perguruan tinggi mungkin tidak memberikan trotoar yang berkualitas atau kurang meyakinkan pemerintah untuk lebih meningkatkan lingkungan pejalan kaki di sekitar kawasan pendidikan (Leather dkk., 2011).

Sementara kawasan perdagangan dan jasa, menurut Bishop (1989) perdagangan dan jasa merupakan koridor jalan yang pemanfaatan ruang di sepanjang jalannya untuk kegiatan komersial, perkantoran yang kompleks dan pusat pekerjaan di dalam kota. Oleh karena itu, kawasan ini menimbulkan tarikan pergerakan yang tinggi. Tarikan pergerakan ini bukan hanya berupa kendaraan bermotor namun juga pergerakan para pejalan kaki sehingga menyebabkan tingginya volume pejalan kaki di kawasan ini. Diketahui bahwa lingkungan pejalan kaki yang baik secara positif mendukung perusahaan komersial (Leather dkk., 2011).

Kota Bandung secara administratif merupakan ibukota Provinsi Jawa Barat menjadikan kota ini sebagai pusat kegiatan di provinsi seperti pusat perdagangan, kegiatan pariwisata dan kebudayaan serta sebagai pusat perguruan tinggi. Banyaknya kegiatan di kota ini tentunya menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Salah satu cara penanganannya ialah menyebarkan beberapa kegiatan perguruan tinggi yang ada di Kota Bandung ke luar kota. Jatinangor kemudian ditetapkan sebagai kawasan pendidikan tinggi

berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No: 583/SK-PIK/1989. Kawasan Jatinangor merupakan kawasan pendidikan yang memiliki arahan peningkatan aksesibilitas dalam mendukung peningkatan fungsi kawasan pendidikan agar menjadi kawasan yang *pedestrian friendly* (RTBL KSP Pendidikan Jatinangor). Sedangkan pusat perdagangan di Kota Bandung salah satunya berada di Kawasan Jalan Jenderal Sudirman dimana kawasan ini menjadi prioritas pengembangan fasilitas pejalan kaki dengan tujuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Materi Teknis RTRW Kota Bandung tahun 2011 – 2031).

*Walkability* sebagai upaya perwujudan sistem transportasi yang berkelanjutan akan mendorong masyarakat untuk berjalan kaki dan menghindari pemakaian kendaraan pribadi. Melalui tulisan ini peneliti mencoba mengidentifikasi tingkat *walkability* di kawasan-kawasan tertentu di perkotaan seperti kawasan pendidikan dan kawasan perdagangan dan jasa yang memiliki jumlah pejalan kaki tinggi dan menjadikannya kawasan yang seharusnya *walkable*.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Fokus pemerintah dalam menangani persoalan jalur pejalan kaki hanya melalui penyusunan dan pengembangan pedoman serta peraturan terkait fasilitas jalur pejalan kaki, sementara data kondisi seberapa layak fasilitas pejalan kaki dan gambaran kondisi mengenai jalur pejalan kaki belum tersedia. Kawasan pendidikan dan kawasan perdagangan dan jasa merupakan guna lahan dengan tingkat pejalan kaki yang tinggi di perkotaan namun masih sering ditemukan permasalahan yang menyebabkan ketidaknyamanan untuk kegiatan berjalan kaki. Menurut penelitian Leather dkk. (2011) dua kawasan ini memiliki perbedaan nilai *walkability* yang signifikan tetapi kondisi fasilitas pejalan kaki masih belum optimal untuk disebut *walkable*.

Sebagai kawasan dengan volume pejalan kaki yang tinggi seharusnya didukung oleh kawasan yang mendukung aktivitas pergerakan tersebut. *Walkability* yang dilakukan oleh Leather dkk. (2011) dilakukan berdasarkan guna lahan di setiap kota di Asia. Kawasan Pendidikan Jatinangor sebagai kawasan pendidikan memiliki

jumlah pejalan kaki yang tinggi karena memiliki berbagai guna lahan yang mendukung aktivitas pelajar dan staf pengajar pada 4 (empat) perguruan tinggi yang terdapat di kawasan ini. Namun kawasan ini masih memiliki beberapa permasalahan mengenai jalur pejalan kaki. Diantaranya adalah tidak sulit ditemukan jalur pejalan kaki yang beralih fungsi, dari tempat pejalan kaki menjadi tempat kegiatan informal seperti PKL dan dijadikan tempat parkir kendaraan bermotor sehingga pejalan kaki yang seharusnya berjalan pada jalur pejalan kaki terpaksa menggunakan badan jalan, kondisi jalur pejalan kaki yang rusak, terjadi konflik antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor yang memungkinkan menyebabkan terjadinya kecelakaan kepada pejalan kaki. Hal tersebut tentu mempengaruhi kepuasan pejalan kaki dalam aspek kenyamanan dan kemanan untuk berjalan di kawasan ini.

Kawasan perdagangan dan jasa tentu menjadikan kawasan ini memiliki volume pejalan kaki yang tinggi diakibatkan oleh aktivitas penggunaan lahannya yang seharusnya memudahkan pergerakan pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitas khususnya para pembeli. Aktivitas yang berada di kawasan ini menimbulkan tarikan pergerakan yang tinggi baik itu kendaraan bermotor maupun pejalan kaki. Begitu juga dengan Kawasan Perdagangan Sudirman dimana jalur pejalan kaki masih sering ditemui permasalahan seperti digunakan sebagai tempat berdagang PKL, tempat parkir kendaraan bermotor yang menyebabkan semakin sempit ruang berjalan para pejalan kaki, dan kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah dan tempat duduk. Hal tersebut menimbulkan kondisi yang tidak ramah pejalan kaki terutama pada masyarakat yang beraktivitas di kawasan ini.

Berdarsakan hal tersebut maka diperlukan penilaian keramahan berjalan kaki di 2 (dua) kawasan tersebut yang menggunakan pengukuran *Global Walkability Index* dan mengetahui persepsi pengguna terhadap jalur pejalan kaki. Dari rumusan masalah tersebut dapat ditarik pertanyaan penelitian yaitu: **Bagaimana tingkat walkability dan persepsi kepuasan pengguna jalur pejalan kaki pada kawasan pendidikan dan kawasan perdagangan dan jasa?**

### 1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat *walkability* jalur pejalan kaki di Kawasan Pendidikan Jatinangor dan Kawasan Perdagangan Sudirman. Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran yang akan dituju dalam penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya karakteristik pejalan kaki di jalur pejalan kaki pada Kawasan Pendidikan Jatinangor dan Kawasan Perdagangan Sudirman.
2. Teridentifikasinya tingkat *walkability* jalur pejalan kaki pada Kawasan Pendidikan Jatinangor dan Kawasan Perdagangan Sudirman.
3. Teridentifikasinya tingkat kepuasan pejalan kaki pada Kawasan Pendidikan Jatinangor dan Kawasan Perdagangan Sudirman.
4. Teridentifikasinya perbandingan tingkat *walkability* dengan tingkat kepuasan pejalan kaki di Kawasan Pendidikan Jatinangor dan Kawasan Perdagangan Sudirman.

### 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup untuk penelitian ini mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi meliputi batasan wilayah yang dijadikan objek penelitian dan substansi berisi hal-hal yang diteliti.

#### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kawasan Pendidikan Jatinangor yang mewakili kawasan dengan guna lahan pendidikan dan Kawasan Perdagangan Sudirman yang mewakili kawasan dengan guna lahan perdagangan dan jasa.

Volume pejalan kaki yang tinggi dan guna lahan yang dituju menjadi parameter pemilihan lokasi dalam penelitian. Menurut Leather dkk. (2011) penilaian *walkability* kawasan pendidikan dan kawasan perdagangan dan jasa sebaiknya dilakukan pada jalur/fasilitas pejalan kaki sepanjang  $\pm 4$  km dengan volume pejalan kaki yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dilakukan pada jalur pejalan kaki sepanjang 4 km dan memiliki volume pejalan kaki yang tinggi di masing-masing kawasan. Berikut adalah deliniasi kawasan penelitian.

## 1. Kawasan Pendidikan Jatinangor

Jalan Raya Jatinangor merupakan jalur pejalan kaki yang memiliki volume pejalan kaki yang tinggi. Pejalan kaki didominasi oleh mahasiswa yang akan kuliah di 4 (empat) perguruan tinggi di kawasan studi ataupun mahasiswa yang mencari kebutuhan sehari-hari di sekitar kawasan kampus. Jalur pejalan kaki yang diteliti adalah sepanjang 5,6 km dimana jalur pejalan kaki ini menempel dengan guna lahan pendidikan sebagai sasaran kawasan penelitian dan guna lahan perdagangan dan jasa sebagai penunjang aktivitas mahasiswa di Kawasan Pendidikan Jatinangor. Batasan wilayah studi adalah sebagai berikut.

Utara : Jalan Raya Jatinangor (Arah Sumedang)

Selatan: Jalan Raya Jatinangor (Arah Cileunyi)

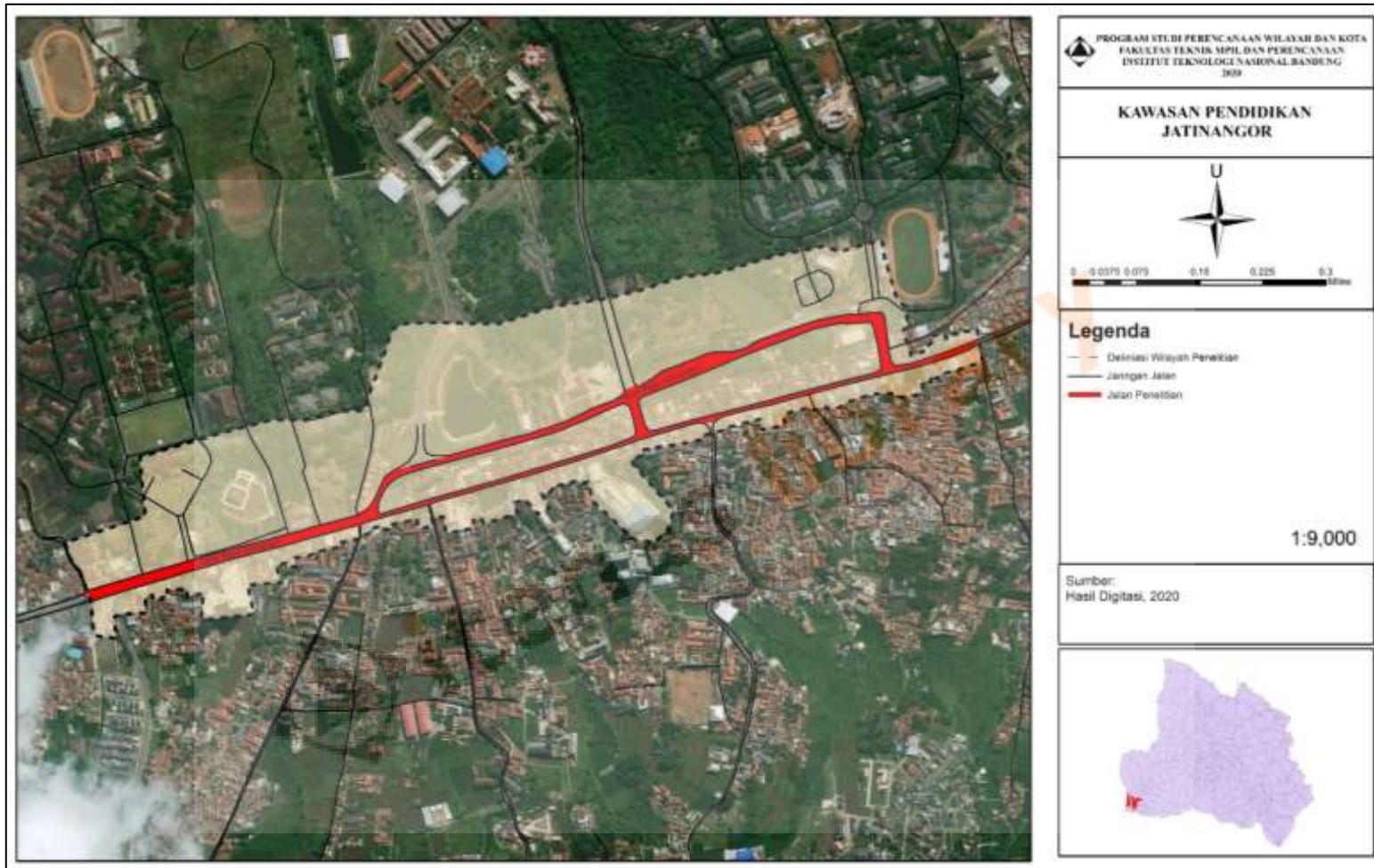
Timur : Jalan Hegarmanah

Barat : Jalan KH. Hasan Mustopha

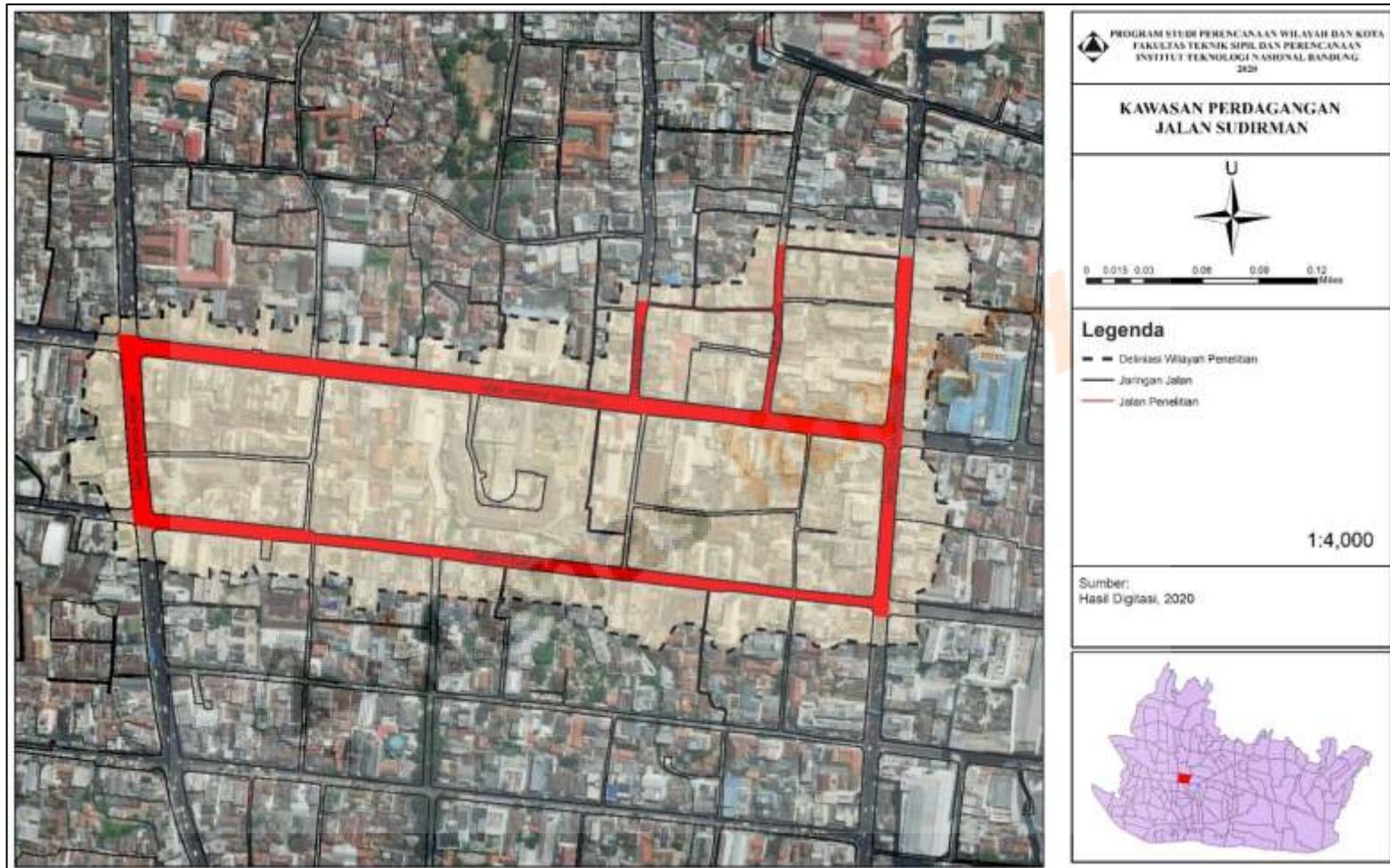
## 2. Kawasan Perdagangan Sudirman

Kawasan Perdagangan Sudirman merupakan pusat perdagangan dan jasa (RDTR Kota Bandung 2015-2035) terdiri atas 7 (tujuh) ruas jalan yaitu Jalan Jenderal Sudirman dimana pada tahun 2016 merupakan program revitalisasi jalur pejalan kaki yang diutamakan karena merupakan rencana dalam upaya menghidupkan kembali kawasan tersebut. Selanjutnya adalah Jalan Otto Iskandardinata yang merupakan pusat perdagangan dengan mayoritas pakaian jadi dan merupakan koridor yang menghubungkan pusat komersial Pasar Baru, Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Cibadak. Jalan Cibadak yang merupakan pusat atau sentral perdagangan alat-alat kebutuhan rumah tangga. Jalan Astana Anyar yang merupakan lokasi Pasar Basalamah dapat menimbulkan tarikan pejalan kaki. Kemudian Jalan Dulatip, Jalan Tamim dan Jalan Mayor Sunarya yang merupakan salah satu pusat perbelanjaan kain tekstil terlengkap di Kota Bandung. Jenis aktivitas yang terdapat di kawasan ini dapat menimbulkan tarikan pejalan kaki yang sangat tinggi sehingga volume pejalan kaki yang ditinggi dan guna lahannya sebagai perdagangan dan jasa menjadikan kawasan ini sebagai wilayah studi. Jalur pejalan kaki yang diteliti di kawasan ini sepanjang 4,02 km. Berikut adalah batasan wilayah studi.

Utara : Jalan Mayor Sunarya  
Selatan: Jalan Cibadak  
Timur : Jalan Otto Iskandardinata  
Barat : Jalan Astana Anyar



**Gambar 1.1**  
**Kawasan Pendidikan Jatinangor**



**Gambar 1.2**  
**Kawasan Perdagangan Sudirman**

### 1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi memuat penjelasan batasan-batasan dalam penelitian ini. Ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah variabel-variabel *walkability* untuk menemukan karakteristik pejalan kaki, tingkat *walkability* jalur pejalan kaki, dan tingkat kepuasan pejalan kaki di wilayah penelitian.

#### A. Karakteristik Pejalan Kaki

Karakteristik pejalan kaki di wilayah perencanaan yang harus diketahui dalam penelitian ini meliputi profil para pejalan kaki seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tujuan perjalanan, dan moda transportasi yang digunakan sebelum melakukan aktivitas berjalan kaki.

#### B. Perhitungan Tingkat *Walkability*

Tingkat *walkability* dalam penelitian ini dimulai dengan mengetahui kondisi eksisting jalur pejalan kaki berdasarkan variabel-variabel yang telah dipilih. Berikut adalah variabel yang dipilih.

**Tabel 1.1  
Variabel Penelitian**

Variabel	Parameter
Keselamatan dan keamanan	Konflik jalur pejalan kaki dengan moda transportasi lain
	Keamanan terhadap kejahatan
	Keamanan penyeberangan
	Perilaku pengendara
Kenyamanan dan Daya tarik	Amenitas (fasilitas pendukung)
	Infrastruktur penunjang kelompok penyandang cacat
	Ketersediaan jalur pejalan kaki
	Kendala/hambatan
	Ketersediaan penyeberangan

Sumber: Krambeck (2006)

Proses pengukuran tingkat *walkability* dimulai dengan menentukan skor dari setiap parameter di jalur pejalan kaki. Kemudian setelah dilakukan skoring maka proses selanjutnya yaitu melakukan perhitungan nilai rata-rata/*Walkability Index* (WI) setiap parameter. Setelah WI ditemukan, maka proses selanjutnya adalah menghitung *Walkability Score* dimana hasil proses ini merupakan perhitungan

skoring jalur pejalan kaki dari semua parameter. Hasil *Walkability Score* kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan tingkat *walkability* jalur pejalan kaki di wilayah penelitian.

### C. Tingkat Kepuasan Pejalan Kaki

Penilaian tingkat kepuasan pejalan kaki dilakukan berdasarkan variabel-variabel *walkability* yang dipilih. Penilaian ini ditentukan dengan memberi penilaian dengan rentang nilai 1-5 dimana nilai 1 berarti sangat tidak puas dan nilai 5 berarti sangat puas. Kemudian dilakukan analisis regresi untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh kepada kepuasan pejalan kaki.

### D. Perbandingan Tingkat Walkability dengan Tingkat Kepuasan Pejalan Kaki

Perbandingan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian pada sasaran kedua dan sasaran ketiga menggunakan diagram kartesius. Diagram ini memerlukan rata-rata skoring dari ketiga variabel *walkability*.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun laporan penelitian ini, maka secara umum disusun sistematika penulisan dengan sistem sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian terhadap hal-hal yang melatarbelakangi penelitian meliputi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang mencakup ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup substansi, dan sistematika pelaporan.

#### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka yang terkait dengan konteks penelitian.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi langkah-langkah dan metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian.

**BAB IV GAMBARAN UMUM**

Bersisi gambaran umum wilayah penelitian.

**BAB V ANALISIS**

Berisi proses dan hasil analisis dari data-data yang sudah dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi kesimpulan hasil temuan dan penelitian serta rekomendasi.